

## ANALISIS POTENSI DIRI MAHASISWA TERHADAP MINAT MENJADI GURU MATEMATIKA

Rianto Pali' Datu<sup>1</sup>, Maria Fransina Veronica Ruslau<sup>2\*</sup>, Dessy Rizki Suryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Musamus  
Jalan Kamizaun Mopah Lama, Merauke, Papua, Indonesia

e-mail: <sup>2</sup>maria\_fkip@unmus.ac.id;

Submitted: April 15, 2022

Revised: May 12, 2022

Accepted: May 30, 2022

corresponding author\*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan potensi diri mahasiswa dari aspek potensi *IQ* dan potensi *EQ* terhadap minat menjadi seorang guru matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian merupakan mahasiswa jurusan pendidikan matematika tingkat akhir yang berjumlah 87 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan pengisian lembar angket. Tes digunakan untuk memperoleh data *IQ* mahasiswa, sedangkan pengisian lembar angket digunakan untuk memperoleh data *EQ* dan minat mahasiswa menjadi seorang guru. Perolehan data melalui tes dan pengisian lembar angket dilakukan secara *online* dengan menggunakan bantuan media *Google Form*. Berdasarkan hasil pengolahan data masih terdapat mahasiswa yang kurang dari segi *IQ*, akan tetapi mahasiswa memiliki *EQ* yang baik serta minat terhadap profesi guru yang cukup besar. *EQ* mahasiswa yang baik ditunjukkan melalui kesadaran diri yang berkontribusi sebesar 64%, pengaturan diri mahasiswa dengan kontribusi sebesar 51%, motivasi mahasiswa berkontribusi sebesar 92%, empati mahasiswa yang berkontribusi sebesar 89%, dan keterampilan sosial mahasiswa yang berkontribusi sebesar 69%. Disamping itu minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru ditunjukkan melalui kognisi, emosi, dan konasi. Kognisi mahasiswa berkontribusi sebesar 94%, emosi mahasiswa berkontribusi sebesar 93%, dan konasi atau kehendak dengan kontribusi sebesar 62%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan pendidikan matematika cukup siap untuk menjadi seorang guru.

*Kata Kunci:* *emosional quotient, inteligensi quotient, minat menjadi guru matematika, potensi diri*

## ANALYSIS OF SELF-POTENTIAL FOR INTEREST IN BECOMING A MATHEMATICS TEACHER

### Abstract

The purpose of this study is to analyze and describe students' self-potential from the potential sources of *IQ* and potential *EQ* for interest in becoming mathematics teachers. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the subject of this research being students majoring in mathematics education who collect 87 students. The technique of collecting data using tests and filling out questionnaires. The test is used to obtain student *IQ* data, while filling out the questionnaire sheet is used to obtain *EQ* data and students' interest in becoming a teacher. Data acquisition through tests and questionnaire filling is done online by using the help of *Google Form* media. Based on the results of data processing there are still students who are lacking in terms of *IQ*, but students have a good *EQ* with considerable interest in the teaching profession. Good student *EQ* through self-awareness contributed 60%, independent students contributed 51%, student motivation contributed 92%, student empathy contributed 89%, and students' social skills contributed 69%. Besides that students' interest to become teachers is approved through awareness, emotions, and conation. Student cognition contributed 94%, student logistics contributed 93%, and contribution or contribution 62%. Thus it can be concluded that mathematics education students are quite ready to become a teacher

*Keywords:* *emotional quotient, quotient intelligence, interest in becoming a mathematics teacher, self potential*



## 1. Pendahuluan

Perguruan tinggi adalah lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang merupakan lanjutan dari lembaga pendidikan menengah atas. Menurut UU No. 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa “pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas yang meliputi program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis”. Pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program sarjana terdiri dari berbagai fakultas dan salah satunya merupakan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). FKIP merupakan salah satu fakultas di Universitas Musamus Merauke yang mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi seorang guru. Walaupun fakultas ini mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi seorang guru, namun pada kenyataannya mahasiswa yang lulus dari fakultas ini tidak semua menjadi guru.

Guru merupakan salah satu profesi yang memiliki peluang kerja yang tinggi. Peluang kerja yang tinggi adalah salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk memilih program studi pendidikan matematika. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih program studi pendidikan matematika Universitas Musamus adalah faktor peluang kerja (Nur'aini & Ruslau, 2018). Program studi yang memiliki peluang kerja tinggi belum tentu menjamin seseorang bisa merasa senang dalam prosesnya, untuk itu diperlukan pengenalan diri yakni pemahaman akan potensi diri dan minat agar mahasiswa memiliki kesiapan untuk menjadi seorang guru.

Pentingnya memahami potensi diri dan minat untuk menjadi seorang guru agar mahasiswa menaruh perhatian yang penuh pada profesi yang akan dijalani kedepan. Melihat kesiapan mahasiswa dari awal perlu diperhatikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hadirnya calon guru yang memiliki standar dan kualitas yang tidak diragukan. Potensi diri yang diperlukan seorang calon guru adalah potensi *Inteligensi Quotient (IQ)* dan potensi *Emosional Quotient (EQ)* (Asmani, 2015). Dalam menjalankan tugas profesi prinsip yang harus dijunjung oleh seorang calon guru yaitu prinsip profesionalisme. Prinsip profesionalisme seorang calon guru adalah memiliki intelektual, artinya calon guru dari awal sudah dipersiapkan untuk memberikan ataupun mentransfer ilmu yang dimiliki bagi siswanya. Apabila seorang guru tidak memiliki potensi diri dan minat untuk menjadi seorang guru, maka akan

menghasilkan *output* yang kurang baik tujuan pendidikan. Disamping itu guru juga tidak mampu untuk menjalankan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Kesiapan mahasiswa menjadi seorang calon guru nampak dari potensi *IQ* yang dimiliki. Adapun potensi *IQ* diukur dari kemampuan verbal, kemampuan logika matematika, dan kemampuan spasial (Sobur, 2016). Selain itu potensi *EQ* juga harus dimiliki seorang guru. Kemampuan mengelola emosi dalam berinteraksi sangat dibutuhkan seorang calon guru karena di dalam menjalankan tugas, guru harus memberi contoh dan pengaruh yang baik terhadap cara bersikap dan berperilaku. Potensi *EQ* diukur melalui 5 aspek diantaranya “keterampilan sosial, motivasi, kesadaran diri, pengaturan diri, dan empati” (Goleman, 2015).

Selain potensi diri, minat yang dimiliki seseorang juga menjadi penting karena minat adalah faktor motivasi yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan atau menentukan pilihan pada suatu profesi atau pekerjaan (Roisah, 2018). Seseorang yang berminat menjadi guru memiliki keinginan, ketertarikan, dan perasaan senang terhadap profesi guru. Perasaan senang pada suatu profesi menjadi motivasi bagi seseorang untuk mengambil peran dalam profesi tersebut. Oleh sebab itu melalui potensi diri mahasiswa dan minat menjadi seorang guru dapat mengetahui kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menganalisis kesiapan mahasiswa sebagai calon guru baik dilihat dari kompetensi pendidik, status social, minat, *IQ* dan *EQ* (Sukmawati, 2019). Namun, belum dilakukan analisis potensi diri mahasiswa sebagai calon guru dengan melihat kaitannya dengan minat menjadi guru. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana potensi diri dan minat mahasiswa jurusan pendidikan matematika menjadi guru.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dimana akan dideskripsikan potensi-potensi yang ada pada diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Musamus Merauke terhadap minat menjadi guru matematika. Subjek di dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang telah mengikuti Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) dengan pertimbangan mahasiswa tersebut telah belajar tentang aspek kompetensi yang semestinya dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat melihat kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Data penelitian

diperoleh dari tes yang dilakukan untuk melihat potensi diri mahasiswa yang ditinjau dari potensi *IQ* dan penyebaran angket potensi diri mahasiswa yang ditinjau dari *EQ* serta angket minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistika deskriptif.

Skor untuk mencari nilai *IQ* menggunakan skala 0-200 (Maarif, Widodo, & Wibowo, 2017), dengan konsep perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Skor IQ} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{45} \times 100 \quad (1)$$

Jawaban yang benar pada masing-masing soal diberi nilai "1" dan jawaban yang salah diberi nilai "0". Klasifikasi *IQ* diperoleh berdasarkan klasifikasi *IQ* menurut *Wechsler* (Mulyani & Mardian, 2018) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Klasifikasi *IQ* *Wechsler*

Klasifikasi	Rentangan <i>IQ</i>
<i>Very Superior</i> (Sangat Tinggi)	$\geq 130$
<i>Superior</i> (Tinggi)	120-129
<i>Bright Normal</i> (Rata-rata atas)	110-119
<i>Average</i> (Rata-rata)	90-109
<i>Dull Normal</i> (Rata-rata bawah)	80-89
<i>Borderline</i> (Rendah)	70-79
<i>Defective</i> (Sangat Rendah)	$< 70$

Adapun perhitungan skor *EQ* dan minat menjadi guru diperoleh dengan mencari jumlah dari SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS= Tidak Setuju, STS= Sangat Tidak Setuju. Setelah itu mencari nilai persentase masing-masing kriteria yang diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$\text{Kriteria} = \frac{\text{Jumlah (SS,S,TS,STS)}}{\text{Total Responden}} \times 100\% \quad (2)$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

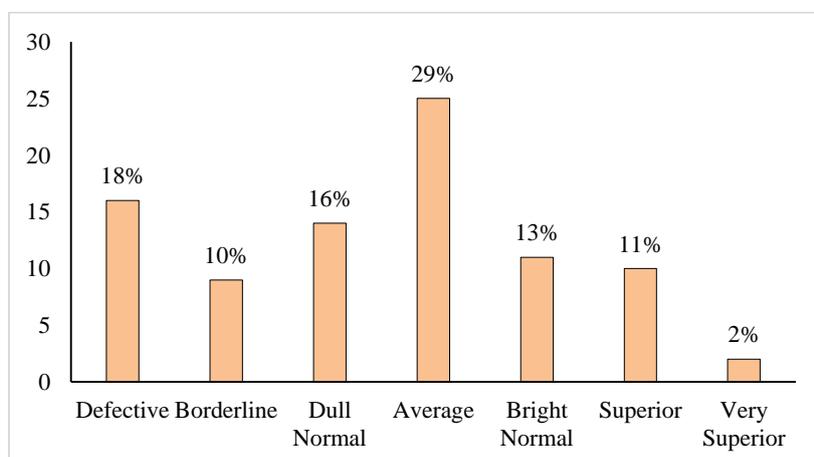
Potensi diri mahasiswa dapat dilihat dari *IQ* dan *EQ*. Kombinasi dari *IQ* dan *EQ* sangat

diperlukan seorang calon guru. *IQ* digunakan sebagai alat untuk meraih tujuan yang diharapkan, sedangkan *EQ* berada pada porsi sebagai penggerak untuk mempengaruhi orang menggunakan *IQ* untuk meraih tujuan tersebut

#### 3.1 Hasil Tes *IQ*

Inteligensi Quotient dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kecerdasan intelektual yang dapat diartikan sebagai salah satu indikator untuk memprediksi prestasi akademis seseorang. Apabila *IQ* seseorang tinggi maka prestasi akademis pun tinggi begitupun sebaliknya. Sebagai seorang calon guru, *IQ* tentunya menjadi salah satu indikator penting yang dimiliki. Semakin tinggi *IQ* maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru (Adhinugraha, Ruhendra, & Arief, 2019).

Hasil tes *IQ* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Musamus Merauke ditunjukkan pada gambar 1. Dapat dilihat bahwa 55,17% mahasiswa memiliki *IQ* diatas rata-rata dan 44,83% mahasiswa memiliki *IQ* dibawah rata-rata. Mahasiswa yang memiliki *IQ* diatas rata-rata dengan level *IQ* tertinggi (*Very Superior*) sebanyak 2% dari total responden. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *IQ* dibawah rata-rata dengan level *IQ* terendah (*Defective*) sebanyak 18%. Mahasiswa dengan level *IQ* di atas rata-rata yang meliputi *bright normal*, *superior*, dan *very superior*. Sebagian besar mahasiswa jurusan pendidikan matematika berada pada kondisi *IQ* di atas rata-rata. Mereka adalah mahasiswa yang unggul dalam kemampuan verbal, kemampuan logika matematika, dan kemampuan visual spasial. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *IQ* dibawah rata-rata terdiri dari mahasiswa yang unggul dalam kemampuan logika matematika namun masih kurang dalam kemampuan verbal dan kemampuan spasial.



**Gambar 1.** Hasil Tes *IQ* Berdasarkan Kategori *Wechsler*

### 3.2 Hasil Tes EQ

**Tabel 2.** Hasil Angket EQ

Indikator	SS+S	TS+STS
Kesadaran diri	98%	31%
Pengaturan diri	66%	36%
Motivasi	92%	-
Empati	89%	-
Keterampilan sosial	80%	30%

*IQ* yang tinggi ternyata tidak menjadi jaminan untuk meraih suatu kesuksesan dalam suatu profesi atau pekerjaan, dalam hal ini *EQ* berperan paling besar dalam meraih kesuksesan (Goleman, 2015). Menurut Goleman 80% faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu profesi yaitu kecerdasan emosional (*EQ*) dan sisanya dimiliki oleh kecerdasan intelektual (*IQ*). Hasil dari *EQ* mahasiswa disajikan dalam Tabel 2. Kesadaran diri memiliki arti bahwa seseorang waspada terhadap suasana hatinya (Goleman, 2015). Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 98% mahasiswa menyadari alasan yang membuat mereka merasa sedih, mahasiswa tahu peristiwa-peristiwa yang membuat mereka senang. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa dapat mengkondisikan dirinya pada situasi apapun. Selain itu 31% mahasiswa mudah memahami perasaan mereka saat menghadapi suatu masalah, dapat menyelesaikan pekerjaan walau dalam kondisi emosi yang kurang baik, dan mudah untuk melupakan masalah yang kurang menyenangkan. Kewaspadaan terhadap suasana hati dapat membuat mahasiswa untuk menempatkan diri pada segala situasi dan dapat memengaruhi emosi mahasiswa. Emosi erat kaitannya dengan suasana hati mahasiswa dalam melakukan sesuatu. Jika mahasiswa melakukan sesuatu dengan hati yang bahagia tanpa mengandung unsur paksaan, maka dapat dipastikan bahwa mahasiswa melakukan hal tersebut dengan rasa tanggung jawab yang penuh.

Pengaturan diri meliputi kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, serta kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya (Goleman, 2015). Pengaturan diri mahasiswa dengan kontribusi 66% menunjukkan bahwa ketika mahasiswa menghadapi suatu masalah mereka tetap senang menghadapi masalah tersebut. Mahasiswa juga bisa menahan diri apabila merasa tersinggung dengan ucapan teman. Adakalanya mahasiswa marah dan kecewa akan hal-hal tertentu. Dari 36% mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa marah dengan alasan yang jelas, bahkan mahasiswa sadar ketika mereka sedang marah. Selain itu kekecewaan yang

dirasakan tidak dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa.

Aspek motivasi dengan kontribusi 92% menunjukkan bahwa mahasiswa selalu berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Disamping itu, nilai pelajaran yang rendah memacu mahasiswa lebih giat dalam belajar. Motivasi menimbulkan sikap optimis saat mahasiswa merasa tujuannya dalam proses pembelajaran tidak tercapai, kegigihan dalam memperjuangkan sasaran walaupun ada halangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Empati merupakan kecerdasan emosional yang berakar dari kepedulian terhadap orang lain (Goleman, 2015). Aspek empati dengan kontribusi 89% menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi pada diri teman, dan dapat merasakan kesulitan ketika seorang teman menceritakan masalahnya.

Keterampilan sosial dengan kontribusi 80% menunjukkan bahwa mahasiswa sering melakukan musyawarah dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah, dan senang menyelesaikan tugas kuliah bersama teman-teman. Selain itu 30% mahasiswa berpendapat bahwa bekerja sama dengan orang lain bukanlah sesuatu yang merepotkan bagi diri mereka. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa secara emosional dapat berhubungan baik dengan orang lain, sanggup untuk menjadi pemimpin, dan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap orang lain.

### 3.3 Hasil Angket Minat Menjadi Guru

Melihat keinginan mahasiswa menjadi seorang guru, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap minat mahasiswa. Minat mahasiswa menjadi seorang guru akan tampak ketika mahasiswa memberi respon yang sesuai dengan apa yang diinginkan dari ketiga indikator minat menjadi guru. Hasil analisis data angket minat menjadi guru disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Angket Minat Menjadi Guru

Indikator	Kognisi	Emosi	Konasi
S + SS	94%	93%	62%
TS + STS	-	-	-

Seseorang yang berminat terhadap profesi guru berawal dari pengetahuan serta informasi yang diperoleh, baik melalui usaha maupun pengalaman diri sendiri (Nasrullah, Ilmawati, Saleh, Niswati, & Salam, 2018). Tabel 3 dengan kontribusi 94% menunjukkan bahwa mahasiswa memahami peran guru yang bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kehidupan.

Aspek emosi memiliki kontribusi sebesar 93% menunjukkan bahwa mahasiswa senang akan profesi guru dikarenakan guru yang dianggap sebagai panutan bagi semua orang yang dapat mencerdaskan anak didik untuk menjadi generasi penerus bangsa. Mahasiswa juga memiliki ketertarikan terhadap profesi guru karena memiliki tantangan tersendiri dalam penyampaian materi yang tidak hanya sekedar bisa tetapi juga dituntut untuk pandai dalam proses penyampaian serta senantiasa harus meng-update ilmu pengetahuannya.

Minat menjadi guru adalah keinginan dan rasa suka yang besar yang datang dari dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain (Maipita & Mutiara, 2018). Aspek konasi atau kehendak mahasiswa untuk menjadi seorang guru memiliki kontribusi sebesar 62% menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi, hasrat dan kemauan untuk menjadi seorang guru. Semakin besar kehendak seseorang terhadap suatu profesi maka semakin besar pula minat pada profesi tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UNMUS cukup siap untuk menjadi seorang guru. Potensi *IQ* dan *EQ* yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki kontribusi terhadap minat menjadi seorang guru. Potensi diri mahasiswa ditinjau dari potensi *IQ* menunjukkan bahwa mahasiswa baik dalam kemampuan verbal dan logika tetapi kurang dalam kemampuan spasial yaitu kemampuan yang erat hubungannya dengan geometri, akan tetapi potensi diri *EQ* serta minat mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa cukup siap untuk menjadi seorang guru.

Potensi kecerdasan emosional (*EQ*) mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa merasa senang ketika mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan saat menghadapi suatu masalah mahasiswa bijak dalam mengambil keputusan. Mahasiswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Mahasiswa memiliki dorongan untuk mengambil suatu keputusan untuk terlibat dalam suatu profesi khususnya profesi guru. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru menunjukkan bahwa sebelum mahasiswa masuk bangku perkuliahan dan memilih jurusan pendidikan matematika, mahasiswa terlebih dahulu mengetahui tujuan daripada profesi yang mereka geluti. Mahasiswa senang terhadap pilihan tersebut

dan menjadi daya tarik bagi mahasiswa. Daya tarik tersebut menciptakan konasi dimana dorongan dari dalam diri untuk terlibat dan mengambil bagian dalam profesi tersebut.

Jurusan pendidikan matematika perlu memperhatikan potensi diri serta minat mahasiswa khususnya dalam menyaring mahasiswa baru agar mahasiswa yang terpilih memiliki fokus serta lebih siap untuk menjadi seorang guru yang ditinjau dari potensi diri *IQ* dan *EQ*.

#### Daftar Pustaka

- Adhinugraha, B., & Ruhenda, R. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Intelektual (*IQ*) dan Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 217-234.
- Asmani, J. M. (2015). *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma?*. Yogyakarta: DIVA Press
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, V., Widodo, A. E., & Wibowo, D. Y. (2017). Aplikasi Tes *IQ* Berbasis Android. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 3(2), 36-43.
- Maipita, I., & Mutiara, T. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru Dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(6), 34-43.
- Mulyani, S., & Mardian. (2018). Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Sastra Anak Berbantuan Media Gambar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 100-107.
- Nasrullah, M., Imawati, Saleh, S., Niswati, R., & Salam, R. (2018, Januari). Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Administrare*, 5(1), 1-6.
- Nur'aini, K. D., & Ruslau, M. F. (2018, Oktober). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Musamus. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(1), 52-61.
- Roisah, B. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Penguasaan MKDK, dan PPL Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 59-74.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 95-102.